
Komunikasi Ritual Tradisi Megat Sabuk di Pura Kemaliq Lingsar

Ratna Anjani^{1*}, Ida Bagus Made Arjana²

^{1,2}Ilmu Komunikasi Hindu, Dharma Duta, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

Email: ¹anjaniratna37477@gmail.com, ²ibmarjana@gmail.com

Abstract

This research aims to examine ritual communication in the Megat Sabuk tradition in Lombok. Megat Sabuk tradition is one of the unique cultural heritage that is still preserved by the people in Lombok. This research uses a qualitative approach to ethnographic methods, a qualitative approach with ethnographic methods can enable researchers to explore and understand the phenomenon of the Megat Sabuk tradition ritual based on the point of view of the Megat Sabuk tradition actors. Data collection techniques are obtained through interviews, participatory observation, and documentation. The results of this study indicate that the meaning of the Megat Sabuk tradition means a tradition passed down from ancestors as a form of devotion and respect for ancestors who have preceded which must be carried out continuously for a harmonious life, the impact that occurs if the tradition is not carried out is that unexpected things will occur such as health problems in offspring and family, and the form of communication in the Megat Sabuk tradition ritual, the form of communication that occurs in this tradition is interpersonal communication. This type of communication in this tradition uses verbal and nonverbal communication.

Keywords: *Megat Sabuk Tradition, Ritual Communication, Interpersonal Communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi ritual dalam tradisi Megat Sabuk yang ada di Lombok. Tradisi Megat Sabuk merupakan salah satu warisan budaya unik yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Lombok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografi, pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dapat memungkinkan peneliti dalam menggali dan memahami fenomena ritual tradisi Megat Sabuk berdasarkan sudut pandang pelaku tradisi Megat Sabuk. Teknik pengumpulan data di peroleh melalui wawancara, obsevasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan makna dari tradisi Megat Sabuk berarti tradisi turun-temurun dari leluhur sebagai bentuk rasa bakti dan penghormatan terhadap leluhur yang sudah mendahului yang wajib untuk di laksanakan seterusnya untuk kehidupan yang harmonis, dampak yang terjadi apabila tradisi tidak dilaksanakan yaitu akan terjadi hal yang tidak di harapkan seperti gangguan kesehatan pada keturunan maupun keluarga, dan bentuk komunikasi pada ritual tradisi Megat Sabuk, bentuk komunikasi yang terjadi dalam tradisi ini yaitu komunikasi antarpribadi (interpersonal). Jenis komunikasi pada tradisi ini menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal.

Kata Kunci: Tradisi Megat Sabuk, Komunikasi Ritual, Komunikasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi ras, suku bangsa, budaya, maupun adat-istiadat. Setiap kelompok komunikas memiliki berbagai budaya dan tradisi yang berbeda-beda satu sama lain, yang terlihat secara nyata dalam kehidupan mereka. Keaneragaman ini menjadi salah satu kekayaan bangsa yang mencerminkan identitas yang multikultural. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, tradisi mempunyai peran penting sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai luhur. Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun yang menjadi identitas suatu individu atau komunitas yang mencerminkan cara pandang, sistem nilai, dan filosofi hidup masyarakatnya. Salah satunya provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok terdapat tradisi *Megat Sabuk* yang sangat unik. Namun keberadaan tradisi *Megat Sabuk* ini tidak banyak di ketahui oleh banyak orang baik orang Lombok sendiri maupun orang luar Lombok. Tradisi *Megat Sabuk* ini tidak hanya di percaya dan dilaksanakan oleh satu agama saja. Tetapi tradisi ini juga dilaksanakan dan dilestarikan oleh dua kelompok masyarakat, yaitu umat Hindu Bali yang tinggal di Lombok dan Masyarakat Muslim Sasak. Meskipun dari kepercayaan yang berbeda, namun keduanya menjalankan ritual tradisi *Megat Sabuk* dengan cara yang hampir sama, dan dalam keberlangsungan ritual ini juga di pimpin oleh seorang Mangku yang sama, yaitu *Papuk Mangku Sapner*

Tradisi *Megat Sabuk* merupakan salah satu warisan budaya unik yang masih dilestarikan oleh masyarakat Hindu Bali dan masyarakat Muslim Sasak di Lombok. Tradisi ini memiliki makna simbolis dan spiritual yang diyakini dapat menjaga keseimbangan antara fisik dan batin seseorang. Masyarakat setempat menyakini bahwa apabila tradisi *Megat Sabuk* tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka akan timbul atau terjadi gangguan kesehatan yang susah di jelaskan secara medis. Namun sebaliknya, ketika ritual tradisi *Megat Sabuk* sudah dilaksanakan sesuai dengan tata cara adat dan dilakukan dengan niat yang tulus, maka gangguan-gangguan tersebut diyakini akan bisa berangsur menghilang. Masyarakat setempat mengaku bahwa setelah melaksanakan ritual tradisi ini, kondisi kesehatan yang kesehatan keluarganya yang sakit karena belum melaksanakan ritual tradisi tersebut berangsur mengalami perubahan dan bahkan gangguan tersebut tidak muncul kembali setelah melaksanakan ritual tradisi *Megat Sabuk*.

Tradisi merupakan salah satu bukti nyata dari kekayaan dan juga keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Tradisi tidak hanya menunjukkan identitas budaya dari suatu daerah, tetapi juga sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi biasanya muncul dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan secara turun-temurun oleh individu ataupun kelompok dari suatu komunitas. Tradisi biasanya mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan cara pandang dan kepercayaan yang diterima oleh masyarakat (Hidayah, 2023). Tradisi juga bisa berperan dalam membentuk karakter dan jati diri individu atau suatu komunitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi berasal dari kata “Tradisional” yang mempunyai arti sikap atau cara fikir serta tata cara tindakan yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai, norma serta kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Secara umum tradisi berarti kebiasaan yang di lakukan oleh individu atau komunitas masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu (Sudirana, 2019). Tradisi tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan adat, tetapi juga mencerminkan identitas budaya.

Komunikasi ritual merupakan bentuk komunikasi yang berkaitan dengan upaya pemenuhan jati diri seseorang, baik sebagai individu, sebagai bagian dari komunitas sosial, maupun sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Dalam hal ini, komunikasi ritual tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga melibatkan simbol, gerak, serta tindakan-tindakan sakral yang bermakna.

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan tradisi dan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat. Setiap suku, agama, atau kelompok budaya memiliki bentuk komunikasi ritual yang berbeda-beda, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan diwariskan secara turun-temurun. Keanekaragaman budaya ini menciptakan tata cara yang khas dalam pelaksanaan ritual, baik dari segi bahasa, simbol, maupun tata cara pelaksanaannya. Komunikasi ritual tidak hanya menjadi bagian dari praktik keagamaan atau adat istiadat, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkuat nilai-nilai budaya dan identitas individu atau suatu komunitas (Yuniati, 2023). Komunikasi ritual dalam penelitian ini merujuk pada interaksi yang dilakukan oleh masyarakat yang meyakini dan melaksanakan tradisi *Megat Sabuk*, yaitu sebuah ritual adat yang dilakukan secara turun-temurun di Pura Kemaliq Lingsar, Lombok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *Megat Sabuk*, dampak yang ditimbulkan, serta bentuk komunikasi ritual yang terjadi dalam ritual tradisi *Megat Sabuk*. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Ritual

Komunikasi diartikan sebagai sebagai suatu proses yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, pendapat, gagasan, ide atau pesan kepada individu atau kelompok. Komunikasi ini merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dengan berkomunikasi kita dapat menyebarkan dan juga mendapatkan informasi (Pohan & Fitria, 2021). Menurut Wahlstrom (1992), komunikasi merupakan suatu proses dimana terjadi pertukaran informasi, gagasan serta perasaan yang tidak hanya dilakukan secara lisan dan tertulis, tetapi juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, dan bahkan hal lain yang ada di sekitarnya yang dapat memperjelas makna. Menurut Mehrabain (1972) 55% bahwa aktivitas komunikasi dinyatakan paling efektif dalam simbol *non verbal*, 38% melalui nada suara, dan 7% dinyatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah melalui kata-kata. Komunikasi yang efektif menurut pendapatnya yaitu dengan simbol *non verbal* (Dyatmika, 2021).

Sedangkan Komunikasi ritual diartikan sebagai sebuah proses pemaknaan terhadap informasi atau pesan yang muncul dari kegiatan keagamaan atau kepercayaan yang di anut oleh individu ataupun kelompok (Hapsari, 2024). Menurut pendapat Mulyana (2005:25), disebutkan komunikasi ritual umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu yang secara rutin melaksanakan upacara atau perayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya berdasarkan nilai dan kepercayaan mereka masing-masing. Pesan-pesan yang terdapat dalam komunikasi ritual tidak selalu di sampaikan secara terang-terangan atau langsung, tetapi juga sering bersifat simbolik dan tersembunyi, sehingga tidak mudah untuk di pahami oleh orang yang tidak memahami konteks budaya yang bersangkutan (Sopacua & Kissya, 2022). Coomans, M, menerutnya tradisi adalah sebuah gambaran tentang sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam jangka waktu yang lama yang juga dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang, sementara menurut Van Reusen, tradisi ialah suatu warisan atau adat isitiadat, kaidah, dan harta. Namun hal ini bukan berarti tradisi adalah suatu hal tidak bisa berubah-ubah, justru tradisi merupakan perpaduan dari perbuatan manusia yang di ambil keseluruhan. Jadi tradisi merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan pada suatu daerah, apabila tradisi tersebut memang sudah menjadi hal yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Terlebih lagi tradisi tersebut menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan juga sudah diyakini bahwa tradisi tersebut memiliki nilai-nilai spiritual (Sadiatullah, 2024). Selain itu, menurut Couldry (2003) komunikasi ritual terdapat tiga istilah yang saling

keterkaitan, yaitu communication (komunikasi), communion (perayaan), dan common (kebersamaan). Pelaksanaan sebuah ritual, menurutnya, harus disesuaikan dengan pemahaman masyarakat, sebagai pelaku, karena tanpa keterlibatan aktif masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, maka komunikasi ritual tidak dapat mencapai tujuannya yang sebenarnya. Seperti tradisi *Megat Sabuk*, yang merupakan sebuah tradisi upacara sakral yang meskipun belum banyak dikenal luas oleh masyarakat umum, namun memiliki makna mendalam bagi komunitas untuk pelaksana. Tradisi ini dipercaya mampu menciptakan keseimbangan antara fisik dan batin (Magiman et al., 2021).

Komunikasi ritual, istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey (1992:18). Beliau mendefinisikan bahwa “*in a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, participation, association fellowship, and the possession of a communication faith*”. Yang berarti, dalam perpektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan, persahabatan, serta kepemilikan suatu keyakinan yang sama. Pesan atau makna yang disampaikan biasanya tersembunyi dan juga membingungkan tergantung dari komunitas serta simbol yang sudah disiapkan oleh budaya atau tradisi yang bersangkutan (Viridy Angga Prasetyo, 2023).

Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi berarti sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dalam kehidupan masyarakat yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan yang saling berkaitan, tradisi yang lahir dari ciptaan dan pengalaman manusia pada dasarnya merupakan bagaian dari adat-istiadat, yaitu serangkaian kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Namun, tradisi biasanya lebih menekankan pada kebiasaan yang bersifat supranatural yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, hukum adat, serta aturan-aturan yang berkaitan. Serta tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan warisan turun-temurun dari leluhur atau nenek moyang (Darwis, 2018). Tradisi dapat disebut sebagai jiwa dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi, suatu kebudayaan tidak akan dapat hidup atau dikenal dalam masyarakat. Kekuatan dan keberlangsungan suatu kebudayaan sangat ditentukan oleh seberapa dalam tradisi itu berakar dalam kehidupan masyarakat. Maka, bukan hal yang mustahil apabila suatu kebudayaan akan memudar atau bahkan hilang ketika tradisi mulai luntur dan tidak lagi dijalankan (Nasrullah, 2021). Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi tak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga menggambarkan kepercayaan, norma sosial, dan juga identitas dari suatu komunitas. Tujuan dari pelestarian tradisi ialah untuk menjaga kekayaan budaya yang telah menjadi warisan dari leluhur, memperkuat identitas suatu daerah serta melestarikan nilai-nilai historis yang terkandung didalamnya (Putra et al., 2025).

METODE

Metodologi penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh, mengelola, serta menganalisis data yang didapat secara sistematis untuk menjawab pertanyaan dari penelitian dan juga mencapai tujuan tertentu. Metodologi penelitian tidak hanya mencakup teknik pengumpulan data, tetapi juga memperlihatkan keseluruhan strategi pada penelitian, yang terdiri dari pendekatan, penentuan jenis data yang di pakai, serta langkah-langkah penelitian. Kata lain dari metodologi adalah konseptual yang mengarahkan peneliti dalam menyusun karya ilmiah. Menurut (Sugiyono, 2016) metodologi adalah suatu unsur penting dalam penelitian karena digunakan untuk memastikan bahwa data yang didapatkan relevan, objektif serta bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografi, pendekatan ini dipilih karena dianggap sejalan dengan penelitian yang dilakukan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh dari makna dan praktik ritual tradisi *Megat Sabuk*. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dapat memungkinkan peneliti dalam menggali dan memahami fenomena ritual tradisi *Megat Sabuk* berdasarkan sudut pandang pelaku tradisi *Megat Sabuk*. Serta dapat melihat bagaimana komunitas atau pelaksana berinteraksi (Nasrullah, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di peroleh melalui wawancara mendalam bersama pelaksana tradisi dan tokoh agama, observasi partisipatif selama proses pelaksanaan ritual tradisi *Megat Sabuk*, dan dokumentasi berupa foto, video, audio, serta catatan lapangan, dan setelah itu data yang di peroleh di analisis secara interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data dan yang terakhir verifikasi kesimpulan yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi *Megat Sabuk*

Tradisi Megat Sabuk merupakan salah satu tradisi budaya yang unik dan masih terus di lakukan hingga sekarang oleh masyarakat Lombok. Tradisi ini mempunyai makna simbolik dan juga spiritual yang dipercaya untuk keseimbangan antara fisik serta batin seseorang. Tradisi ini dapat dilaksanakan mulai dari sejak umur 3 bulan atau 6 bulan, namun seiring keadaan masyarakat, ritual ini dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi baik dari segi perekonomian maupun kesiapan.



Gambar 1. Ritual Tradisi *Megat Sabuk* di Pura Kemaliq Lingsar.
Sumber: Dokumensi penelitian

Tradisi *Megat Sabuk* adalah ritual potong sabuk yang terbuat dari benang khusus dan panjangnya sekitar satu meter yang apabila sudah dipotong berarti menandakan ritual *Megat Sabuk* sudah dilaksanakan. Sabuk yang sudah dipotong bagi anak perempuan di ikatkan di kepala, sedangkan bagi laki-laki di ikatkan di pinggang. Pernyataan terkait *Megat Sabuk* diperkuat oleh pernyataan yang diberikan oleh informan dalam penelitian ini, berikut ini kutipan wawancara dengan Bapak I Komang Wenten, S.Sos. salah satu tokoh masyarakat dan pelaku tradisi *Megat Sabuk*

“...Tradisi *Megat Sabuk* merupakan tradisi leluhur sebagai bentuk penghormatan terhadap perjalanan kehidupan yang telah mendahului kita, dan setiap ritual yang laksanakan bukan hanya sekedar tradisi turun temurun, tetapi memiliki makna mendalam yang bisa membimbing kita menuju kehidupan yang lebih harmonis serta penuh kesadaran spiritual. Karena bagaimanapun tradisi berperan penting dalam membentuk identitas diri, budaya, menjaga kesatuan sosial, dan memberikan makna dalam kehidupan”.

Berdasarkan pernyataan wawancara diatas mempertegas makna tradisi *Megat Sabuk* adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur yang dapat membimbing menuju kehidupan yang harmonis. Tradisi *Megat Sabuk* juga berperan penting membentuk identitas diri, budaya, kesatuan sosial, dan memberikan makna dalam kehidupan.

Penghormatan terhadap leluhur, pelaksanaan ritual *Megat Sabuk* merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur untuk menunjukkan rasa bakti dan terimakasih kepada leluhur yang telah mendahului. Masyarakat meyakini bahwa leluhur tetap berperan penting dalam kehidupan baik sebagai pembimbing spiritual maupun perlindungan agar dapat hidup harmonis dan selaras.

Identitas diri, berarti kesadaran diri atau penguatan diri untuk melaksanakan kewajiban sebagai manusia yang hidup selaras dengan ajaran leluhur, adat, dan agama.

Pembentukan identitas manusia tidak lepas dari lingkungan budaya, tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Sejak lahir, manusia sudah mulai mempelajari budaya melalui keluarga, lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya (Febrian et al., 2025).

Dalam konteks ini, budaya atau tradisi adalah warisan dari nenek moyang atau leluhur yang wajib lestari, salah satunya yaitu tradisi *Megat Sabuk* yang merupakan warisan leluhur yang di wariskan secara turun-temurun yang harus di lakukan sebagai bentuk rasa bakti dan penghormatan (Amalia & Agustin, 2022).

Kesatuan sosial, dalam pelaksanaan ritual tradisi *Megat Sabuk*, dapat di lihat dari kehadiran *Papuk Mangku* serta keterlibatan keluarga pelaksana yang juga turut hadir dan juga berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual tradisi *Megat Sabuk*.

“...Tradisi *Megat Sabuk* Merupakan tradisi turun temurun dari keluarga yang di yakini memiliki kekuatan untuk menangkal gangguan non-medis yang sering di alami jika tradisi *Megat Sabuk* tidak dilaksanakan, sehingga masyarakat wajib melaksanakan tradisi *Megat Sabuk*”. Pernyataan dari Ibu Ni Nengguh Sriatini, pelaku tradisi *Megat Sabuk*.

Berdasarkan pernyataan dari wawancara di atas mempertegas bahwa tradisi *Megat Sabuk* yang diyakini memiliki kekuatan untuk menangkal gangguan non-medis.

Di sisi lain, yang di maksud dengan gangguan non-medis dalam konteks ini adalah suatu gangguan atau permasalahan yang mempengaruhi kondisi kesehatan, fisik, mental dan juga emosional seseorang yang tidak membutuhkan penanganan dari medis.

“...Tradisi *Megat Sabuk* adalah tradisi turun-temurun yang disebut penginisiasian seseorang yang di lakukan minimal umurnya satu oton dan sudah bisa masuk ke pura, ini bisa di lakukan saat hari mepinton yang pertama atau di hari setelah mepinton. Terdapat beberapa rangkaian yang di lakukan, mepinton yang pertama di lakukan ritual mandi di sungai atau di pinggir kali samping pura yang ada kemaliq, baru setelah itu mepinton yang kedua melakukan ritual *Megat Sabuk*”. Pernyataan dari Bapak Wirdianta, pelaku tradisi *Megat Sabuk*.

Berdasarkan pernyataan dari wawancara di atas mempertegas bahwa tradisi *Megat Sabuk* adalah sebuah tradisi turun-temurun yang menjadi tahapan peralihan bagi seseorang yang dilakukan minimal berusia satu oton (210 hari).

“...Tradisi *Megat Sabuk* adalah bentuk bahwa mereka tidak terlepas dari rasa bakti dan hormat kepada leluhur dimana mereka masih mempercayai kearifan lokal. Yang merupakan tradisi atau kepercayaan setempat dimana hal itu di yakini sangat memiliki ikatan spiritual antara leluhur dan juga kepercayaan”. Pernyataan dari Bapak I Ketut Ariawan S.Ag., M.Pd.H salah satu tokoh Agama.

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas mempertegas bahwa tradisi *Megat Sabuk* adalah bentuk rasa bakti dan juga hormat kepada leluhur yang mempercayai kearifan lokal, sebagai ikatan spiritual antara leluhur dan keyakinan.

Kearifan lokal, dalam konteks ini ritual *Megat Sabuk* di percaya dan diyakini sebagai ikatan spiritual antara leluhur oleh masyarakat lokal. Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup serta ilmu pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat lokal dan diwariskan secara turun-temurun (Njatrijani, 2018).

Dari semua pernyataan hasil wawancara ditegaskan bahwa tradisi *Megat Sabuk* berarti tradisi turun-temurun dari leluhur sebagai bentuk rasa bakti dan penghormatan terhadap leluhur yang sudah mendahului yang wajib untuk di laksanakan seterusnya untuk kehidupan yang harmonis. Adapaun beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat di jadikan sebagai pendukung untuk memperkuat temuan sebagai berikut:

Penelitian oleh (Djaya, 2020), hasil penelitiannya menunjukkan sebuah tradisi dipertahankan keasliannya karena di percaya mempunyai pijakan sejarah yang dulu di anut oleh leluhur, baik berupa budaya, kepercayaan, adat, bahasa dan lain sebagainya.

Penelitian oleh (Amalia & Agustin, 2022), penelitiannya menjelaskan bahwa seni dan budaya adalah sebuah kekayaan leluhur yang wajib di lestarikan.

Penelitian oleh (Rofi'ah, 2023), penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi adalah peninggalan leluhur yang merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang mempunyai nilai-nilai spiritual, simbolik dan juga sosial yang di wariskan secara turun-temurun.

Dengan merujuk pada penelitian terdahulu, dapat diperkuat bahwa tradisi *Megat Sabuk* adalah peninggalan leluhur yang wajib untuk di laksanakan dan dilestarikan secara turun-temurun.

Dampak Apabila Tradisi Megat Sabuk Tidak dilaksanakan

Masyarakat setempat yang melakukan tradisi *Megat Sabuk*, meyakini bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan muncul berbagai gangguan kesehatan yang tidak wajar tanpa sebab medis yang jelas. Namun sebaliknya, ketika tradisi *Megat Sabuk* sudah dijalankan sesuai adat dan ketentuan, maka gangguan-gangguan seperti itu secara bertahap akan menghilang dan tidak kembali lagi. Pernyataan terkait dampak dari tidak di laksanakannya ritual *Megat Sabuk* diperkuat oleh pernyataan yang diberikan oleh informan dalam penelitian ini, berikut ini kutipan wawancara dengan I Komang Wenten, S.Sos. salah satu tokoh masyarakat dan pelaku tradisi *Megat Sabuk*.

“...dampak dari tidak di lakukannya megat sabuk, yaitu seperti hubungan keluarga tidak harmonis, anak atau keluarga mengalami sakit-sakitan meskipun sudah di priksakan tetap tidak sembuh, dan juga muncul penyakit seperti cacar di tubuh yang tidak wajar. Di karenakan lupa bahwa luluhurnya dulu melakukan ritual *megat Sabuk* namun setelah di lakukan ritual tersebut berangsur-angsur menghilang dan tidak muncul lagi dalam keluarga”.

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas mempertegas bahwa apabila ritual *Megat Sabuk* tidak di laksanakan maka akan menimbulkan gangguan seperti ketidakharmonisan dalam keluarga dan juga gangguan kesehatan.

“...apabila tidak di lakukan *Megat Sabuk* keturunan atau keluarga akan mengalami sakit-sakitan”. Pernyataan dari Ibu Ni Nengguh Sriatini, pelaku tradisi *Megat Sabuk*.

“...apabila leluhur terdahulu melaksanakan ritual *Megat Sabuk*, kemudian keturunannya tidak melanjutkan melaksanakan lagi maka akan muncul gangguan kesehatan seperti cacar yang tidak wajar, demam berkepanjangan, dan juga seperti ayun atau sering pingsan”. Pernyataan dari Papuk Mangku sebagai pemuka agama.

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas mempertegas bahwa apabila tidak di laksanakan ritual *Megat Sabuk*, maka keluarga akan mengalami berbagai gangguan kesehatan.

“...saya melihat secara di pura kemaliq lingsar ada keluarga yang mungkin lupa atau tidak tau bahwa leluhurnya dulu melaksanakan tradisi *Megat Sabuk*, sehingga ada keturunannya yang lahir seperti orang kebingungan bahkan sampai gila. Saya melihat anak tersebut di bawa ke pura lingsar, kemudian anak tersebut langsung lari dan mengarah ke pura kemaliq tersebut setelah itu di beritahu oleh pemangku disana mungkin ada leluhurnya yang melaksanakan tradisi *Megat Sabuk*. Dan setelah saat itu keluarga anak tersebut melakukan ritual tradisi *Megat Sabuk* untuk anaknya dan saat setelah di lakakukan itu anak mulai berangsur-angsur sembuh dah menjadi orang normal seperti biasa”. Pernyataan dari Bapak I Ketut Ariawan S.Ag., M.Pd.H salah satu tokoh Agama.

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas mempertegas bahwa apabila tidak di laksanakan ritual tradisi *Megat Sabuk*, maka keturunannya akan lahir seperti kebingungan (gangguan mental).

Dari semua pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa apabila ritual tradisi *Megat Sabuk* diabaikan atau tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka akan timbul atau terjadi gangguan kesehatan yang susah di jelaskan secara medis, seperti penyakit cacar yang tidak biasa, demam berkepanjangan, hingga kondisi seperti ayun atau sering pingsan dan bahkan ada keturunannya yang lahir seperti orang gangguan mental. Namun sebaliknya, ketika ritual tradisi *Megat Sabuk* sudah dilaksanakan sesuai dengan tata cara adat dan dilakukan dengan niat yang tulus, maka gangguan-gangguan tersebut diyakini akan bisa berangsur menghilang.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat di jadikan sebagai pendukung untuk memperkuat temuan sebagai berikut:

Penelitian oleh (Susanti & Lestari, 2021), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mempunyai beragam teori yang dijadikan sebagai dasar dilakukannya suatu ritual. Upacara atau ritual yang dilakukan di percaya untuk menjauhkan diri dari dampak negatif yang terjadi karena akibat kesalahan manusia. Tradisi ruwatan anak tunggal masih dipercaya dan tetap di lakukan hingga saat ini, karena masyarakat jawa menyakini bahwa apabila belum di lakukan ritual tersebut maka akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan atau akan terkena musibah bertubi-tubi meskipun sudah menjalankan syariat agamanya.

Penelitian oleh (Ni'ma Tuljanna et al., 2023), dalam penelitiannya menjelaskan *Tope le'leng* atau sarung hitam merupakan suatu kebutuhan pokok atau kebutuhan primer masyarakat suku kajang yang telah dewasa, sarung hitam atau *tope le'leng* untuk digunakan pada saat acara adat atau ritual tertentu. Oleh karena itu tidak boleh untuk masyarakat kajang menggunakan warna sarung lain. Seperti yang telah di yakini oleh masyarakat kajang bahwa akan terjadi sesuatu yang menimpa seseorang yang melanggar ketentuan tersebut. karena hal tersebut adalah kewajiban bagi masrakat kajang.

Penelitian oleh (Antikasari & Andriyanto, 2023), hasil penelitiannya menjelaskan suku Jawa mempunyai berbagai macam tradisi upacara adat yang masih di lakukan hingga saat ini. Masyarakat meyakini tradisi adat wajib untuk di laksanakan, karena jika tidak dilaksanakan bisa terjadi kejadian yang tidak di harapkan. Sehingga tradisi yang yakini tersebut wajib untuk di laksanakan dengan prosesi dan sesaji yang lengkap.

Dengan merujuk pada penelitian terdahulu, dapat diperkuat bahwa suatu tradisi adalah peninggalan leluhur yang wajib untuk di laksanakan, karena apabila tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak di harapkan akan terjadi pada keluarga maupun

keturunan. Oleh karena itu suatu tradisi harus dan wajib untuk dilaksanakan agar kehidupan berjalan dengan harmonis.

Bentuk Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Megat Sabuk*

Komunikasi yang terjadi pada prosesi ritual tidak saja dilakukan dalam bentuk ucapan tetapi juga dengan bahasa gerak tubuh serta tindakan yang berlangsung pada suatu proses komunikasi. Berdasarkan pengamatan hasil wawancara yang penulis lakukan di lokasi penelitian, dalam ritual tradisi *Megat Sabuk* terdapat bentuk komunikasi yang terjadi di dalamnya yaitu, komunikasi antarpribadi (interpersonal) dimana bentuk komunikasi ini dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi (interpersonal) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna antar orang-orang yang saling berkomunikasi (Roudhonah, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam pelaksanaan ritual tradisi *Megat Sabuk* berlangsung antara keluarga pelaksana ritual dan Papuk Mangku selaku pemimpin jalannya ritual. Komunikasi ini terjadi ketika keluarga pelaksana mengunjungi Papuk Mangku untuk menyampaikan niat mereka dalam melaksanakan ritual *Megat Sabuk*. Tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk melakukan pertukaran informasi yang berkaitan dengan berbagai persiapan dan ketentuan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Dalam prosesnya, komunikasi ini membentuk pola dua arah, di mana kedua belah pihak saling bertukar peran sebagai komunikator dan komunikan, serta saling memberikan informasi. Adapun bentuk komunikasi yang digunakan mencakup komunikasi verbal, seperti percakapan langsung, dan komunikasi nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, serta simbol-simbol budaya yang mengandung makna spiritual dalam konteks ritual.

Dalam penelitian ini, bentuk komunikasi verbal terlihat selama prosesi pelaksanaan ritual tradisi *Megat Sabuk*, khususnya pada saat Papuk Mangku dan keluarga pelaksana mengucapkan doa atau mantra ketika melakukan persembahyangan bersama. Selain itu, komunikasi verbal juga terjadi pada prosesi inti, yaitu ketika pemotongan sabuk, di mana Papuk Mangku kembali mengucapkan doa sebagai bagian dari rangkaian ritual. Ucapan-ucapan tersebut memiliki makna spiritual dan diyakini sebagai sarana untuk memohon keselamatan serta keseimbangan lahir dan batin bagi pelaksana ritual.

Sedangkan, komunikasi nonverbal dalam konteks ritual ini merujuk pada bentuk penyampaian pesan atau makna tanpa menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal meliputi unsur-unsur seperti pakaian adat yang dikenakan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, serta penggunaan sarana atau perlengkapan ritual lainnya. Dalam prosesi *Megat Sabuk*, komunikasi nonverbal terlihat secara jelas melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Papuk Mangku selama ritual berlangsung. Misalnya, ketika Papuk Mangku mengarahkan pelaksana untuk memegang sabuk yang akan dipotong, atau pada saat Papuk Mangku melakukan gerakan tertentu sebagai bagian dari tahapan upacara. Gerakan-gerakan tersebut mengandung makna spiritual dan menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ritual *Megat Sabuk*.

Fungsi komunikasi dalam ritual tradisi *Megat Sabuk* tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga berperan penting dalam mengkomunikasikan makna simbolis dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Melalui komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, pelaksana ritual dapat memahami tujuan dan makna dari setiap tahapan prosesi, sehingga tercipta pemahaman yang utuh terhadap esensi dari tradisi tersebut. Komunikasi ini juga dapat menjadi sarana untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, yaitu menjaga nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, komunikasi dalam konteks ini berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Makna Tradisi *Megat Sabuk*: Tradisi *Megat Sabuk*. merupakan salah satu warisan budaya unik yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Lombok. Tradisi ini mempunyai makna simbolik dan juga spiritual yang dipercaya dapat keseimbangan antara fisik serta batin seseorang. Tradisi *Megat Sabuk* berarti tradisi turun-temurun dari leluhur sebagai bentuk rasa bakti dan penghormatan terhadap leluhur yang sudah mendahului yang wajib untuk di laksanakan seterusnya untuk kehidupan yang harmonis.

Dampak Dari Tidak dilaksanakannya Tradisi *Megat Sabuk*: bahwa apabila ritual tradisi *Megat Sabuk* diabaikan atau tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka akan timbul atau terjadi gangguan kesehatan yang susah di jelaskan secara medis, seperti penyakit cacar yang tidak biasa, demam berkepanjangan, hingga kondisi seperti ayun atau sering pingsan dan bahkan ada keturunannya yang lahir seperti orang gangguan mental. Namun sebaliknya, ketika ritual tradisi *Megat Sabuk* sudah dilaksanakan sesuai dengan tata cara adat dan dilakukan dengan niat yang tulus, maka gangguan-gangguan tersebut diyakini akan bisa berangsur menghilang.

Bentuk Komunikasi Ritual dalam Tradisi *Megat Sabuk*: dalam ritual tradisi *Megat Sabuk* terdapat bentuk komunikasi yang terjadi di dalamnya yaitu, komunikasi antarpribadi (interpersonal) dimana bentuk komunikasi ini dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal. komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam pelaksanaan ritual tradisi *Megat Sabuk* berlangsung antara keluarga pelaksana ritual dan Papuk Mangku selaku pemimpin jalannya ritual. bentuk komunikasi verbal terlihat selama prosesi pelaksanaan ritual tradisi *Megat Sabuk*, yaitu pada saat pembacaan doa dan Komunikasi nonverbal meliputi unsur-unsur seperti pakaian adat yang dikenakan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, serta penggunaan sarana atau perlengkapan ritual lainnya.

Fungsi komunikasi dalam ritual tradisi *Megat Sabuk* tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga berperan penting dalam mengkomunikasikan makna simbolis dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Antikasari, N., & Andriyanto, O. D. (2023). *Makna Simbolis Dalam Ritual Tradisi Manten Tebu Di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember*. 20(4), 104–123.
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolal Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Djaya, T. R. (2020). Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(06), 21–31. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/65>
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=YmM0EAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP3%5C&dq=komunikasi%5C&ots=u1xiYN9eGP%5C&sig=Y1HdDxly0zzUHGxx6SqTh4P4Kfw>

- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). *Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia*. 25–35.
- Hapsari, G. K. (2024). Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo). *Compediart*, 1(1), 44–52.
- Hidayah, M. (2023). Makna Simbol Komunikasi Ritual Pada Tradisi Badudus Suku Banjar. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 14(2), 131–147. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i2.7384>
- Magiman, M. M., Salleh, N., Abdullah, K., Latip, M., Abang Abai, D. S., & Buang, F. (2021). Kajian Komunikasi Ritual dalam Makan Tahun Masyarakat Kadayan di Sarawak. *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 104–111. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v2i2.15.2021>
- Nasrullah, R. (2018). *ETNOGRAFI VIRTUAL RISET KOMUNIKASI.BUDAYA. DAN SOSIOTEKNOLOGI DI INTERNET*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2021). Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8299>
- Ni'ma Tuljanna, A., S, A., & Zelfia, Z. (2023). Makna Komunikasi Simbolik Tope Le'leng Dalam Tradisi Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.33096/respon.v4i1.163>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational ...*. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/158>
- Putra, D. Y., Purnama, S., & Atmaja, T. S. (2025). *ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG MENSERE , KECAMATAN TEBAS , KABUPATEN SAMBAS cara berpikir , bertindak , dan berinteraksi dalam masyarakat . Nilai-nilai tersebut sering kali secara turun-temurun , mencerminkan nilai-nilai budaya dan keyakinan*. 6(3), 3943–3957.
- Rofi'ah, Z. (2023). Tradisi Sedekah Laut di Bungo Wedung Demak Ditinjau dari Perspektif Georges Bataille. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15117>
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sadiatullah, A. (2024). Nilai Spiritual Dalam Tradisi Barodak Rapancar Masyarakat Desa Stowe Brang Kec. Utan, Kab. Sumbawa. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Sopacua, Y., & Kissya, V. (2022). Komunikasi Ritual dalam Tradisi Aroha di Negeri Elfule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.30598/volliss1pp1-19>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Virdy Angga Prasetyo, B. E. D. (2023). *Komunikasi Ritual : Makna dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh*. CV: Adanu Abimata.
- Yuniati, K. (2023). Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Publik Relation*, 2(1), 61.